

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Desa

Desa Tabunganen Muara merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. Secara administratif, wilayah Desa Tabunganen Muara memiliki batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Tabunganen Kecil
Sebelah Selatan	: Desa Sungai Telan Muara
Sebelah Timur	: Desa Podok Kabupaten Banjar
Sebelah Barat	: Desa Sungai Telan Muara

Luas Wilayah Desa Tabunganen Muara adalah 16.000 m² yang terdiri dari perumahan dan halaman 3.500 m² (23,3 %), Pertanian Padi Sawah 9.740 m² (58,3 %), Perkebunan dll 2.760 m² (18,4%). Sebagaimana wilayah tropis, Desa Tabunganen Muara mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Rata-rata perbandingan musim hujan lebih besar daripada musim kemarau.

Jarak pusat Desa Tabunganen Muara dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 111 km. Waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 150 menit. Sedangkan jarak Pusat Desa dengan ibu kota kecamatan jika ditempuh melalui perjalanan

1. Sejarah Desa

Desa Tabunganen Muara merupakan desa tertua dari Kecamatan Tabunganen menurut cerita pada masa penjajahan Jepang dinamakan dengan Tabung Angin yang berarti menyimpan angin. karena dimasa dahulu di muara sungai selalu banyak angin. Dengan demikian desa Tabunganen Muara dinamakan dengan Tabung Anen dan karena letaknya di muara sungai maka dinamakanlah desa Tabunganen Muara. Dan menurut cerita orang-orang tua terdahulu penduduk asli desa Tabunganen Muara berasal dari kerajaan Banjar terbukti hampir 95 % penduduk bernama anang dan galuh.

Akan tetapi dari semua itu sangat disayangkan tidak adanya bukti sejarah yang jelas dari desa Tabunganen Muara. Hingga saat ini Desa Tabunganen Muara telah dipimpin oleh beberapa Kepala Desa diantaranya. Kepala Desa Pertama (Pembakal) Guru Sani, Kepala Desa kedua Saini Rasyidi sekitar tahun 1971 s/d tahun 1975, Kepala Desa ketiga Pembakal Mukeri A dari tahun 1976 s/d tahun 1988, Kepala Desa keempat Pembakal Mukeri A tahun 1989 s/d tahun 2000 (Kepala Desa 1989 s/d 1997 penjabat Kepala Desa dari 1998 s/d 2000), Kepala Desa kelima M.H. Thamrin dari tahun 2003 s/d 2007, Kepala Desa keenam Dahrani dari tahun 2008 s/d tahun 2014 dan Kepala Desa ketujuh Muhammad Syarwani dari tahun 2015 s/d tahun 2021.

2. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data PK tahun 2015

No	Jenis Kelamin	RT 01	RT 02	RT 03	RT 04	RT 05	RT 06	RT 07	RT 08	RT 09	RT 10	RT 11	RT 12	Jumlah
1	Laki-laki	39	73	62	77	86	80	51	82	62	66	94	71	843
2	Perempuan	33	63	42	61	77	66	49	80	56	78	93	67	765
3	Jumlah Jiwa	72	136	104	138	163	146	100	162	118	144	187	138	1608
4	Jumlah KK	21	43	33	40	48	48	32	42	36	45	57	38	483

3. Keadaan sosial

Adanya Fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Tabunganen Muara tersaji dalam tabel berikut.

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A	Tingkat Pendidikan			
	1. Belum Sekolah	56	Jiwa	
	2. SD/ sederajat	658	Jiwa	
	3 SMP/ sederajat	102	Jiwa	

	4. SMA/ sederajat	99	Jiwa	
	5. Diploma/ sederajat	9	Jiwa	
B	Agama			
	1. Islam	1608	Jiwa	
	2. Kristen Katolik	0	Jiwa	
	3. Kristen Protestan	0	Jiwa	
	4. Hindu	0	Jiwa	
	5. Budha	0	Jiwa	
	6. Kunghucu	0	Jiwa	

4. Keadaan Ekonomi

Wilayah Desa Tabunganen Muara memiliki potensi yang baik di bidang pertanian, perkebunan dan kolam ikan. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi penduduk Desa Tabunganen Muara.

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A	Kesejahteraan Sosial			
	1. Keluarga Prasejahtera	81	KK	Jumlah KK = 483 KK
	2. Keluarga Prasejahtera 1	365	KK	
	3. Keluarga Prasejahtera 2	287	KK	
	4. Keluarga Prasejahtera 3	122	KK	
	5. Keluarga Prasejahtera 3	65	KK	

	Plus			
B	Mata Pencaharian			
	1. PNS	12	Orang	
	2. TNI dan POLRI	0	Orang	
	3. Pensiunan	8	Orang	
	4. Petani Sendiri	180	Orang	
	5. Pedagang	50	Orang	
	6. Buruh Bangunan	8	Orang	
	7. Tukang Batu	1	Orang	
	8. Tukang Kayu	23	Orang	
	9. Buruh Tani	267	Orang	
	10. Sopir	0	Orang	
	11. Tukang Ojek	6	Orang	
	12. Buruh Industri	4	Orang	
	13. Belum Bekerja	546	Orang	
	14. Tidak Bekerja	266	Orang	
	15. Lain-lain	234	Orang	

5. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai Desa yang masih berkembang, di Desa Tabunganen Muara terdapat hasil Pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam tabel berikut.

No	Sarana/Prasaran	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Jalan tanah	2	km	
2	Jalan cor beton	1.5	km	
3	Jalan titian ulin	950	m	
4	Jembatan Penyeberangan Sungai	5	unit	
5	Jembatan parit	17	unit	
6	Gedung SD	2	unit	
7	Gedung Madrasah Diniyah	1	Unit	
8	Gedung PUSTU	1	unit	
8	Tempat Ibadah	7	Buah	
9	Kelompok tani	10	kelompok	

6. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Tabunganen Muara memiliki 12 RT dan tidak ada RW 2.

7. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur Organisasi pemerintah Desa Tabunganen Muara menganut sistem kelembagaan pemerintahan Desa dengan pola minimal sebagaimana tersaji dalam gambar berikut.

8. Suku

Tidak ada data yang kongkrit mengenai suku yang ada didesa Tabunganen Muara, namun menurut salah satu aparat desa Tabunganen muara dan juga sejauh pengetahuan saya sebagai salah satu warga di sana, mayoritas suku yang ada di desa Tabunganen Muara adalah suku Banjar, walaupun ada suku lain tetapi tidak

menetap di sana, yaitu sebagai tenaga pengajar yang pulang pergi dari desa atau daerah lain.

9. Adat istiadat

Walaupun di desa Tabunganen penduduknya beragama Islam, namun kepercayaan kuno tidaklah terhapus sama sekali, sistem kepercayaan kuno yang bersumber dari sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme yang secara sadar atau tidak sadar, masih mewarnai beberapa aktifitas masyarakat sehari-hari, sebagai contoh dapat dilihat dalam upacara mendirikan rumah, upacara mandi pengantin, mengayun anak, dan upacara selamatan mandi hamil tujuh bulanan.

Sebagaimana pada masyarakat desa lainnya di Kalimantan Selatan oleh masyarakat desa Tabunganen Muara, upacara tersebut diatas, masih mereka laksanakan dan tampaknya menjadi adat yang membudaya, padahal adat istiadat itu sendiri sering didasari dengan bentuk-bentuk religiusitas tertentu oleh masyarakat, sehingga terasa sulit membedakan mana yang asli dari agama dan mana yang bukan.

Adat istiadat itu begitu serasi dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidaklah terasa bagi masyarakat bahwa apa yang mereka lakukan itu sangat bertentangan dengan ajaran agama mereka sendiri.

Kesemua upacara tersebut diatas dilaksanakan secara adat yang mengacu kepada mitos nenek moyang mereka, upacara-upacara tersebut melibatkan seorang ahli, semua upacara dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang berdasarkan garis keturunannya, yaitu seperti “upacara selamatan mandi hamil

tujuh bulanan”, karena upacara selamatan ini berdasarkan yang peneliti dapat adalah hanya dilaksanakan oleh garis keturunan yang berasal dari Sulawesi atau suku Bugis.

Demikianlah gambaran umum tentang lokasi di Desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala.

B. Gambaran Pelaksanaan Upacara Mandi Hamil Tujuh Bulan

Secara sejarah tradisi berlakunya upacara mandi tujuh bulan, tidak ada penjelasan yang pasti, hal ini berdasarkan keterangan dari orang-orang atau dari keturunan suku bugis sebagai pelaksana tidak ada yang mengetahui bagaimana sejarah munculnya kepercayaan tersebut. Namun upacara selamatan mandi hamil tujuh bulan tersebut sejak dulu kala sering dipraktekkan oleh nenek moyang sehingga berkelanjutan sampai sekarang.

Pelaksanaan mandi hamil tujuh bulan dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, misalnya saja ia seorang keturunan kerajaan atau keturunan suku tertentu, yang mana pelaksanaannya merupakan suatu keharusan, jika tidak maka ia akan mendapatkan suatu gangguan. Untuk lebih jelasnya mengenai jalannya prosesi upacara mandi tujuh bulan, berikut akan diuraikan pembahasannya dari mulai waktu hingga pada kepercayaan yang melatari berlangsungnya upacara mandi tujuh bulan.

Sama halnya dengan upacara lainnya misalnya upacara perkawinan, upacara mandi hamil ini juga mempunyai nama dalam setiap ritual besar dalam upacara tersebut, dari pendapat para tokoh setempat terkait dengan hal ini, setidaknya ada 3 ritual besar dalam upacara mandi tujuh bulan ini yaitu, mandi-

mandi, *Batumbang* dan terakhir selamatan. Untuk lebih lengkapnya lagi, berikut akan dijelaskan mengenai bagaimana jalannya atau pelaksanaan upacara tersebut, sesuai dengan urutan pelaksanaannya:

1. Mandi-mandi

Ritual yang kemudian disandarkan menjadi nama untuk upacara secara keseluruhan ini memiliki alur atau tata cara pelaksanaan sebagai berikut:

- a) ketika si ibu hamil sudah masuk dalam lingkaran atau tempat prosesi mandi-mandi tersebut, posisi ibu hamil itu duduk berselunjur sambil memeluk buah kelapa tua yang sudah bertunas.
- b) kemudian ibu hamil di tutupi dengan kain hitam.
- c) barulah proses mandi-mandi dimulai oleh pemimpin acara mandi-mandi oleh dukun beranak.
- d) pertama si ibu hamil disiram dengan air kembang biasa dan air yang sudah dibacakan yasin, 3 kali siraman sambil membaca shalawat.
- e) kedua disiram dengan air pulau kembang 3 kali siraman juga sambil membaca shalawat.
- f) ketiga disiram dengan air datu sebanyak tiga kali siraman sambil membaca shalawat.
- g) keempat disiram dengan air baya sebanyak 3 kali siraman juga diiringi dengan shalawat.
- h) kelima atau yang terakhir disiram dengan air kelapa muda sebanyak tiga kali siraman juga sambil baca shalawat, pada prosesi inilah

mayang yang utuh itu dipecahkan dengan ditepuk oleh si dukun beranak sebagai pertanda selesainya prosesi siraman.

- i) catatan “untuk semua prosesi siraman itu setiap dimulainya siraman tersebut dari kepala menuju kaki dan juga dibagian atas kepala si ibu hamil dan ada seorang ibu-ibu yang memegang mayang utuh. Jadi ketika prosesi penyiraman tersebut air dialirkan dari mayang kurung/utuh dulu baru menuju anggota tubuh si ibu hamil.
- j) sesudah prosesi siraman selesai, si ibu hamil berdiri lalu melangkahi benang tiga kali atau yang disebut juga lului lawai, kemudian barulah si ibu hamil menginjak telur ayam kampung yang ditutup dengan daun keladi dan abu bekas pembakaran sekam. Kesemua prosesi dilakukan di dalam lingkaran tempat mandi-mandi.
- k) sesudah prosesi menginjakkan telur tadi dilakukan, kemudian dicuci kaki si ibu hamil, dan selanjutnya si ibu hamil masuk kedalam rumah sambil dibacakan shalawat oleh dukun beranak/para tamu ibu-ibu.
- l) prosesi mandi-mandi dilaksanakan di luar rumah atau teras belakang dan sebaiknya tidak dihadiri oleh laki-laki yang tidak diperbolehkan melihat/bukan muhrim.

2. *Batumbang*

Sesudah si ibu masuk kedalam seusai prosesi mandi-mandi, kemudian ia duduk dengan posisi tahyat, lalu kemudian dikeringkan rambutnya, disisir dan dibedaki oleh dukun beranak. Berikut tata caranya:

- a) sesudah si ibu hamil disisir dan dibedak kering, ibu hamil tersebut dikelilingkan lilin yang menyala bersamaan dgn cermin sebanyak tiga kali diiringi dengan shalat setiap putarannya.
- b) sesudah dikelilingkan oleh dukun beranak, dimatikan api lilin tersebut oleh si ibu hamil dan lalu kemudian abu dari bekas nyala lilin tersebut dioleskan kebagian uluh hati ibu hamil oleh dukun beranak, untuk tujuannya tidak diketahui secara mendalam, yang pasti itu untuk kebaikan si ibu dan calon bayi. Adapun perlengkapan seperti kue apam, ketan yang sudah dimasak, cucur, *kekoleh* merah dan putih itu diletakkan dihadapan si ibu hamil saja.
- c) sesudah prosesi itu selesai masuklah prosesi puncak *batumbang*, yang mana si ibu hamil tersebut memeluk piduduk yang terdiri dari beras, kelapa tua yang sudah dikupas kulit luarnya dan gula merah. Sambil membaca shalawat oleh dukun beranak dan disahut shalawat itu beramai-ramai oleh para hadirin/ibu yang menyaksikan sebanyak 3 kali. Dengan selesainya pembacaan shalawat tersebut, maka selesailah prosesi Batumbang. Kemudian dilanjutkan oleh para tamu laki-laki yang bersebelahan bilik rumah atau dibagian ruang tamu membacakan yasin dan doa selamat. Mengenai makna dari serangkaian prosesi itu, secara spesifiknya tidak diketahui apa makna-maknanya, namun secara garis besar, kesemuanya ditujukan untuk keselamatan ibu dan

calon bayi agar dimudahkan sewaktu lahiran dan juga untuk si anak agar menjadi anak mempunyai akhlak budi pekerti yang mulia.¹

3. Selamatan

Sebelum prosesi selamatan dibelakang rumah dimulai, terlebih dulu para tamu undangan diberi makan dan dimakan bersama. Sesudah acara makan selesai, lalu si ibu hamil tersebut secara simbolis mendorong rumah balai yang berisikan macam-macam makanan di dalamnya itu menuju keluar rumah dan selanjutnya diangkat oleh kaum laki-laki cukup satu atau dua orang saja menuju tempat selamatan kedua, yang mana itu pertandanya akan segera dilanjutkan lagi acara selamatan dibelakang rumah. Berikut tata cara pelaksanaannya:

- a. Rumah balai dibawa ke belakang rumah, yang pertama setelah selesai acara selamatan di rumah selesai, maka dibawalah rumah balai yang berisi kue-kue dan lain-lain tersebut ke halaman belakang rumah.
- b. Pembacaan tawassul, tawasul atau fatihah yang dilakukan sebelum pembacaan doa adalah ditujukan untuk rasulullah, para tokoh alim ulama dan juga para sepuh yang mewariskan ritual acara tersebut. Jadi tawasul tersebut bisa dikatakan sebagai rasa ucapan terimakasih kepada sepuh terdahulu yang telah mewariskan ritual tersebut.
- c. Pembacaan doa selamat, dibacakanlah doa selamat seperti biasanya, setelah selesai, kemudian menyantap makanan yang ada dalam rumah balai tersebut bersama-sama dengan orang yang hadir. Adapun

¹ Nenek Itas , Dukun Beranak, Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016

pantangan dalam memakan makanan tersebut adalah jangan sesekali membawa makanan tersebut ke dalam rumah pelaksana acara, karena dipercayai bahwa akan ada yang kesurupan dari salah satu keluarga ibu hamil tersebut. Adapun mengenai yang berhadir disana diperbolehkan siapa saja warga masyarakat, tidak hanya di khususkan bagi ibu-ibu. Tetapi untuk ibu hamilnya tidak diperbolehkan.²

Di samping mengenai tata cara pelaksanaan yang penting untuk di uraikan, beberapa unsur yang terkandung dalam upacara juga akan dibahas secara terperinci, diantaranya mengenai tempat, waktu, alat serta orang yang terlibat didalamnya, berikut pemaparannya:

1. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan selamatan upacara mandi hamil, dilakukan lazimnya pada hari jum'at, lebih tepatnya sesudah shalat jum'at. Mengenai kenapa dilakukan sesudah shalat jum'at atau gelincir matahari itu tidak diketahui alasannya, karena itu sudah ketentuan dari orang terdahulu.³

2. Tempat pelaksanaan

Untuk tempat pelaksanaannya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, upacara mandi hamil yang biasanya mengambil tempat di halaman rumah, upacara selamatan dilaksanakan di belakang rumah, hal ini bukan suatu hal yang sulit dilakukan karena mengingat setiap rumah-rumah di Kabupaten Marabahan memang memiliki halaman belakang rumah yang

² Badrun, Tokoh Masyarakat Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016.

³ Badrun, Tokoh Masyarakat Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016.

cukup luas untuk menyambut warga yang ikut dalam selamatan. Untuk selamatan dibelakang rumah ini hanya dilaksanakan untuk mandi-mandi hamil bagi anak pertama, alasan dilaksanakannya acara selamatan dibelakang rumah kenapa hanya untuk anak pertama saja. Yang mendasari itu adalah kepercayaan masyarakat atau lebih spesifiknya keturunan tersebut yang melaksanakan adalah anak pertama itu sangat rentan sekali diganggu oleh makhluk halus, menurut narasumber anak pertama itu baunya sangat harum oleh penciuman orang halus, maka salah satu tujuan acara selamatan di belakang rumah itu adalah untuk menghindari gangguan dari orang halus tersebut, dan kelak nantinya anak itu dipercaya akan mendapat salah satu kelebihan, baik itu dari segi kepintaran dan lain sebagainya. Adapun untuk anak ke-2 dan seterusnya cukup hanya dengan mandi tujuh bulan saja.⁴

3. Alat dan bahan yang digunakan

Untuk alat dan bahan yang digunakan ini akan dijelaskan perlengkapannya dari setiap ritual, dari mulai mandi-mandi, Batumbang dan selamatan:

a. Mandi-mandi

- 1) 4 batang pohon nisan/manisan/tebu.
- 2) kain hitam selebar dan kain kuning dua lembar.
- 3) mayang kurung (masih utuh dalam pelepah) dan mayang yang sudah dibuka.
- 4) benang

⁴ Badrun, Tokoh Masyarakat Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016.

- 5) telur ayam kampung
- 6) daun keladi dan abu bekas pembakaran sekam
- 7) 4 macam kue dan satu buah (cincin, gagatas, tumpiangin, parut ayam dan pisang)
- 8) kembang
- 9) kelapa muda dan tua (sudah bertunas)
- 10) 6 macam air (air kembang biasa, air yasin, air pulau kembang, air datu, air baya, air kelapa muda).

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam menyiapkan beberapa jenis air di atas. Air Yasin dulunya air yasin itu didapat ketika sesudah pembacaan yasin oleh tamu laki-laki, barulah dimulai prosesi mandi-mandi, tetapi sekarang bergeser, air yasin itu didapat dari dukun beranak tersebut, jadi jalannya prosesi mandi-mandi sebelum pembacaan yasin oleh tamu laki-laki. Air pulau kembang, air ini di dapat dari air sungai di desa juga, yang mana ketika pengambilan air itu disiapkan piduduk berupa telur ayam kampung, ketan dan pisang, kemudian barulah si dukun beranak itu mengambil air yang mengalir di sungai. Air Datu, air ini didapat dari air sungai di desa juga, sama prihalnya dengan air pulau kembang juga prosesi pengambilan dan bersamaan mengambilnya dan satu piduduk. Air

Baya, air yang dibacakan oleh dukun beranak, biasanya air itu ditutup dengan kain hitam.⁵

Adapun urutan penempatan perlengkapan upacara di atas sebagai berikut:

- 1) 4 batang pohon tebu itu dibuat 4 buncu, ukuran 2x1 meter.
- 2) Benang dikelilingkan/dibentangkan pada pohon tebu tersebut.
- 3) Kain kuning ditempatkan pada bagian atas untuk menutupi bagian atasnya.
- 4) Perlengkapan kue dan buah itu diletakkan disetiap buncu atau pada batang tebu.
- 5) Bunga atau kembang diletakkan pada bentangan benang yang sudah dikelilingkan pada pohon tebu.
- 6) Siapkan tempayan/tempat air untuk air biasa yang dikasih kembang dan mayang terbuka, adapun untuk air yasin, air datu, air pulau kembang, air baya dan air kelapa sudah mempunyai tempat masing-masing.⁶

b. Batumbang

- 1) Lilin
- 2) Cermin
- 3) *Nasi lakatan* (beras ketan yg sudah dimasak)
- 4) *Apam* (kue khas banjar)

⁵ Nenek Itas , Dukun Beranak, Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016

⁶ Nenek Itas dan Nenek Aluh, Bidan, Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016

5) Cucur

6) *Kakoleh* putih dan merah/pengganti "*pasilih*", *pasilih* ini dulunya berupa kue yang berbentuk buaya dan dihanyutkan disungai, menyadari hal itu mubazir, maka diganti dengan kue *kakoleh* habang dan putih.

7) dan piduduk (terdiri dari beras, kelapa tua yang sdh dikupas kulit luarnya dan gula merah)

c. Selamatan

1) Rumah balai kecil berukuran sekitar 1 m x 500 cm dan tinggi sekitar 250 cm. Rumah balai kecil tersebut terbuat dari batang pohon rumbia yang sudah dilepas kulitnya sampai atapnya. Adapun tiangnya itu dari kayu sembarang saja.

2) Adapun mengenai hiasan-hiasan rumah balai tersebut, ada yang berbentuk seperti binatang lipan yang mana itu dimaksudkan agar si anak itu umurnya panjang seperti panjangnya binatang lipan dan ada juga yang berbentuk seperti rantai yang melingkari rumah balai, harapannya ialah agar anak tersebut ketika ia besar nanti memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sebenarnya ada beberapa bentuk hiasan lagi yang ada di rumah balai tersebut, namun karena keterbatasan ingatan narasumber tentang itu, maka sampai situlah yang dapat peneliti jabarkan. Mengenai rumah balai tersebut juga sebenarnya bisa saja digantikan hanya dengan nampan saja, yang fungsinya sama saja untuk memuat macam-macam makanan

tersebut, namun untuk lebih bagusnya dan dengan alasan mematuhi apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang, maka dibuatlah rumah balai tersebut.⁷

- 3) makanan didalam rumah balai.
 - a) Kue *kakicak* (kue khas Banjar)
 - b) Kue *intalu karuang* (kue khas Banjar)
 - c) Kue *kakoleh* (kue khas Banjar) merah dan putih
 - d) Kue gorengan (cucur, pisang goreng, ubi lancar/jawaw, *paparutan ayam*, *gagatas kecil* (kue khas banjar) dan kue cincin)
 - e) Kue *gagauk* (Kue khas Banjar)
 - f) Kue *sarikaya* (kue khas Banjar) secangkir kecil
 - g) *Cingkaruk* (kue khas Banjar)
 - h) Telor ayam kampung yang sudah lepas kulitnya
 - i) Nasi ketan dan inti dari ampas kelapa dikasih gula merah
 - j) Ayam kampung jagau yang dipanggang (dengan isi perutnya dipanggang juga)
 - k) minyak goreng
 - l) uang receh (uang receh difungsikan sebagai seserahan yang dimaksudkan apabila diantara makanan tersebut ada yang kurang, maka uang tersebutlah sebagai penggantinya.⁸

⁷ Badrun, Tokoh Masyarakat Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016.

⁸ Siah, pembuat kue sebagai perlengkapan dalam rumah balai di Desa Tabunganen, wawancara tanggal 6 November 2016

Menurut kebiasaan dalam pelaksanaan upacara, perlengkapan yang disebutkan di atas diharuskan ada, namun apabila makanan tersebut ada yang kurang, maka digantikanlah dengan uang receh tersebut sebagai seserahnya.

4. Orang yang terlibat

Dalam upacara ini, orang-orang yang terlibat atau orang-orang yang dapat turut serta mengikuti upacara umumnya semua warga, baik itu yang perempuan atau laki-laki, dari anak-anak hingga orang tua. Yang memimpin acara yang di dalam/di luar rumah (mandi-mandi, batumbang & selamatan) itu dipimpin oleh mereka yang ahli dibidangnya, misalnya seperti dukun beranak yang memang merangkap sebagai tukang mandi-mandi dan batumbang, adapun yang memimpin acara selamatan di dalam rumah adalah tokoh ulama setempat. yang memimpin selamatan yang dibelakang rumah memang dikhususkan dari keturunan empunya ritual, karena ada tawasul yang dibaca untuk sepuh mereka.

C. Motivasi dan Tujuan Pelaksanaan Upacara Selamatan Tujuh Bulan Di Desa Tabunganen Kecamatan Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala

Pembahasan berikutnya mengenai aspek penting lain yang turut berperan dalam pelaksanaan upacara mandi tujuh bulan yaitu tentang motivasi atau faktor pendorong dilaksanakannya upacara serta tujuan yang ingin dicapai dalam upacara mandi tujuh bulan di desa Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

1. Motivasi pelaksanaan upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Muara Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

Ada beberapa hal yang memotivasi atau yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan upacara mandi hamil ini yaitu:

a. Adat Istiadat

Adat Istiadat atau yang berarti pula kebiasaan yang dilaksanakan sejak lama yang terus dilaksanakan dengan cara turun temurun. Sebagaimana lazimnya upacara lain sebagai rantai kehidupan manusia, selalu ada usaha dari setiap masyarakat adat untuk melestarikan keberadaan suatu upacara, hal ini berlaku pula dalam upacara mandi hamil, keberadaan upacara selalu dijaga dan dilaksanakan, meskipun terkadang tidak sedikit dari anggota masyarakat suatu adat tidak mengetahui secara mendetail mengenai bagaimana upacara tersebut mulanya bisa dilaksanakan serta mengenai asal usulnya sendiri. Hal ini sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti pada fakta di lapangan bahwa hampir kebanyakan masyarakat disana menyatakan ketidatahuan mereka mengenai seperti apa mulanya upacara tersebut, mereka mengaku pelaksanaan upacara merupakan perintah dari orangtuanya, begitu pula orangtua mereka menyatakan bahwa hal tersebut telah menjadi adat atau kebiasaan bagi keturunannya untuk melaksanakan upacara. Selain itu juga tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat atau orang-orang tertentu mengenai kepercayaan

dibalik pelaksanaannya, selain untuk keselamatan bagi bayi dalam kandungannya.

b. Rasa khawatir dan takut

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, tak banyak yang diketahui oleh masyarakat umum tentang upacara tersebut secara eksplisit, mereka kebanyakan hanya melakukan atas nama tradisi atau adat istiadat yang tak bisa dibuang dan harus selalu dipertahankan. Namun meskipun minimnya pengetahuan warga mengenai upacara, kesadaran mereka terhadap pelaksanaan juga didasarkan atas rasa takut atau khawatir, berdasarkan penuturan salah satu warga yang melaksanakan upacara tersebut, ia mengaku bahwa memang melaksanakannya karena sudah turun temurun, namun menurutnya disamping itu juga ada rasa khawatir akan terjadi sesuatu jika tidak melaksanakan hal tersebut. Menurut beberapa cerita orang yang ia ketahui, apabila upacara tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi si bayi kelak.⁹Misalnya sukar waktu proses melahirkan dan sering si bayi sering sakit.

c. Adanya kepercayaan dibalik beberapa ritual

Faktor pendorong lain dalam melaksanakan upacara yaitu adanya kepercayaan dalam beberapa prosesi mandi-mandi bentuk kepercayaan tersebut semakin memperkuat alasan masyarakat dalam mempertahankan pelaksanaan upacara. Secara umum, kepercayaan

⁹ Rusnah, Pelaksana upacara, Desa Tabunganen; wawancara tunggal tanggal 6 November 2016

masyarakat terhadap pelaksanaan upacara secara keseluruhan untuk kebaikan anaknya sendiri terhindar dari gangguan orang halus terlebih dengan pelaksanaan acara selamatan di belakang rumah itu yang dianggap sebagai ritual untuk memperkuat pertahanan si calon bayi dari gangguan orang halus. Namun secara garis besar, kepercayaan masyarakat dapat dikategorikan dalam kepercayaan terhadap dua hal, yaitu:

1) Kepercayaan terhadap roh halus

Hal ini tercermin dalam pelaksanaan upacara, khususnya pada saat dilaksanakan selamatan di belakang rumah, upacara tersebut dilaksanakan karena didasarkan atas kepercayaan bahwa makhluk halus sangat rentang mengganggu anak pertama bagi ibu hamil. Maka salah satu tujuan acara selamatan di belakang rumah itu adalah untuk menghindari gangguan dari orang halus tersebut.

2) Kepercayaan terhadap benda berkekuatan magis

Adapun benda yang memiliki kekuatan magis yang dimaksudkan disini lebih kepada benda-benda ataupun bahan makanan atau air yang diperlukan dalam berlangsungnya upacara. Benda-benda tersebut dianggap dapat menolak bala yang akan datang disaat ibu hamil mengandung. Hal ini terlihat dalam perlengkapan mandi-mandinya sendiri, yang dipercaya memiliki kekuatan dapat menangkal hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Kepercayaan terhadap hal ini juga terlihat dalam pembuatan rumah balai,

berbeda halnya dengan air yang digunakan sebagai penangkal hal buruk, rumah balai lebih kepada lambang atau simbol sebagai penguatan ataupun harapan terhadap sang anak yang akan dilahirkan kelak. Sehingga pembuatan rumah balai itu sendiri memiliki aturan-aturan tertentu agar tak kehilangan maknanya.

2. Tujuan Pelaksanaan Upacara Mandi Hamil Tujuh Bulan di Desa Tabunganen Muara

Dari hasil temuan dilapangan, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi tujuan masyarakat melaksanakan upacara, berikut tujuan-tujuan tersebut:

- a. Untuk calon bayi agar terhindar dari gangguan orang halus
- b. Untuk keselamatan ibu hamil
- c. Untuk dimudahkan sewaktu lahiran
- d. Untuk si anak agar menjadi anak mempunyai akhlak budi pekerti yang mulia.
- e. Agar anak mendapat salah satu kelebihan, baik itu dari segi kepintaran dan lain sebagainya.
- f. Sebagai rasa ucapan terimakasih kepada sepuh terdahulu yang telah mewariskan upacara mandi hamil.
- g. Agar si anak itu umurnya panjang
- h. Agar anak tersebut ketika ia besar nanti memiliki jiwa sosial yang tinggi.